

Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

Menjadi guru agama saat ini, tidak bisa lain harus bisa menjadi orang yang bersedia untuk selalu membuka diri dan terus-menerus belajar pada berbagai fenomena hidup, demi memiliki kesanggupan yang memadai untuk mendampingi para peserta didik dengan baik. Para peserta didik adalah generasi muda yang hidup dalam dunia yang mengalami perubahan sangat cepat. Seorang guru agama yang mempunyai kepribadian tinggi hati, merasa paling tahu dan terlalu percaya diri dengan apa yang dikirkan, akan sulit diterima sebagai sahabat belajar generasi muda, sebaliknya bisa jadi akan disikapi sebagai "pengawas perilaku yang sangar".

Saat ini pendidikan agama atau pendidikan agama alternatif (seperti pendidikan religiositas), adalah mata pelajaran yang tidak di ujikan dalam ujian Nasional. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para Guru Agama untuk menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang sungguh-sungguh memberi makna, pendidikan yang turut mewarnai hidup para siswa. Bagaimana memaknai kembali keberadaan pendidikan agama (atau pendidikan agama alternatif lainnya) bukanlah suatu yang mudah dilakukan. Para Guru sesungguhnya dituntut untuk memahami lebih baik para peserta didik yang menjadi subyek pendidikan. Pemahaman yang baik akan dihasilkan hanya bila ada kesediaan untuk membuka diri dari 'kaca mata kuda', membiarkan generasi muda berbicara tentang dirinya sendiri dan melihat konteks hidup mereka yang tengah berkembang

Newsletter Guru Merdeka edisi -4 ini berisi perbincangan yang bergulir dalam pertemuan-pertemuan Forum Komunikasi Guru-Guru Agama dan sebuah tulisan yang berisi pengalaman mengupayakan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.

Selamat membaca.

Beranda

Tantangan Zaman, Kaum Muda dan Pendidikan Agama

Catatan lepas Pertemuan Forum Komunikasi Guru-Guru Agama dari bulan Oktober-November 2007

Tantangan yang menghadang

Zaman yang bergerak dengan langkah angkuh telah meninggalkan jejaknya yang membekas pada kegalauan dan disorientasi generasi muda. Tampak wajah muda mulai cemas dihimpit kegalauan, ketika tiada lagi apa yang diacu. Dirinya hanya mampu bersandar pada wajah-wajah dalam iklan dan hiburan yang hanya menyediakan seklumit kata-kata kesenangan. Ketika pulang pun, mereka hanya bertemu dengan jalan-jalan yang dihiasi toko kelontong besar dan pancaran temaram lampu rave party. Seklumit kecemasan itu telah menusuk kedalam kalbu seorang ibu yang kesehariannya mengajar agama di SMA PIRI, dan tentu saja pada beberapa orang lainnya.

Pertanyaan kecil terlontar dari ibu guru ini, "bagaimana sumbangan pendidikan agama menghadapi kecemasan ini, ". Tentu saja, pendidikan agama harus mau berbalik arah, membalik paradigmanya dari sekedar doktriner kepada pengalaman yang menyentuh kaum muda. Pendidikan agama yang berbasis pengalaman menjadi salah satu alternatif yang perlu dikembangkan.

Ya, memang banyak cara yang perlu dikembangkan. Salah satunya, bagaimana mengenalkan pengalaman hidup di seputar kaum muda untuk mengajak mereka memahami makna

yang lebih mendalam. Tantangan zaman ini begitu besar, tidak sepatasnya pendidikan agama yang berorientasi pada nilai moralitas dan imani hanya memberikan dalil-dalil jawaban seperti layaknya ilmu eksakta. Pendidikan agama hendaknya mampu mengajak kaum muda menemukan secara mandiri hidup mereka dengan persoalan yang tengah dihadapi, dengan pengalaman hidupnya dengan nilai-nilai agama.

Tantangan zaman telah menjadi rajutan kekuatannya dengan segala media yang ada, dari cyber media, televisi dan berbagai pola yang membentuk cara pandang orang muda. Tentu saja, hal ini juga menjadi tantangan bagi beberapa guru agama yang ada dipinggiran kota, seperti Bantul. Banyak cara yang dicoba diupayakan, tidak hanya di kota besar saja, karena rajutan media yang begitu menggurita telah membentuk cara baru dalam memandang kehidupan. Perubahan zaman jangankan hanya dilihat sebagai yang negatif saja, karena zaman kaum muda tentu saja berbeda juga dengan zamannya para buyut mereka, ya atau para guru agama mereka. Maka, pengaruh modernitas perlulah dilihat sebagai tantangan, bukan ancaman yang tidak dapat diatasi atau dimanfaatkan.

Tantangan modernitas apakah perlu diselami oleh guru agama zaman sekarang, hingga mereka harus melebur untuk mampu menyapa kaum muda. Itulah secarik pertanyaan yang dilematis. Tentu saja, bukan ngintir tetapi harus mampu "berenang" dalam riakan gelombang itu, hingga dengan jenaka, ada yang nyentil, " wah, guru agama apakah juga ikut mendem dulu agar mampu menyapa kaum muda?". Ya, tentu saja yang paling penting guru agama harus mampu menyapa secara mendalam setiap pribadi yang unik sifatnya, dan banyak hal alternatif dan kreatifitas yang dapat dibuat.

Merangkai rajutan Pendidikan Agama yang progresif

Kaum muda merupakan "subyek" kajian yang begitu menarik. Menariknya, karena kaum muda mempunyai dunia yang khas, sarat dengan berbagai dinamika dan ruang kreatifitas yang beragam dan kompleks. Mereka bergerak dengan warna yang cerah, jiwa serta imaginasi yang begitu bebas dan sarat akan perubahan.

Mereka lahir dari dunia yang selalu membaca dengan mata pareto (pandangan alternatif), apapun mereka baca dengan kata "lawan", "cari yang lain daripada yang lain", "pilihlah warna yang kontras", dan lain sebagainya, yang penting "lain". Mata mereka yang pareto membuat mereka "tidak akan pernah jenak" dengan rutinitas dan konservatisme. Hal itulah yang membawa mereka bergerak menekan tombol religious doubt (kegamangan religius) di kepala mereka, yaitu sikap kritis terhadap segala macam simbol-simbol agama sebagai suatu organisasi yang dipandang konvensional untuk ikon mereka.

Untuk itu, seorang guru agama dari SMA BOPKRI I mencoba mengayunkan langkahnya untuk membuat suatu yang berbeda mengenai pendidikan agama. Pendidikan agama yang berbasis pengalaman, seperti apa yang dilakukan di SMA PIRI, dicoba diterapkannya dengan gagasan yang kreatif, hingga seringnya ia dicap "nyleneh, bahkan ateis", karena dinilai "kebablasan" dalam mengemas pendidikan agama. Namun, gayung progresifitas pasti bersambut, ketika disadari, bahwa guru harus merdeka dari tekanan dan penjara sistem pendidikan yang konvensional agar selalu dapat memperkembangkan visinya.

Pendidikan agama hendaknya dimulai dari apa yang selalu menjadi pertanyaan eksistensial hidup. Kaum muda perlu disapa dari apa yang paling ultim dari dirinya, pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dari hidup mereka

yang berwarna-warni itu. Untuk itu, seorang pastur Jesuit dari Sanata Dharma, mencoba membagikan sebuah pendekatan yang bisa menjadi inspirasi bagi pendidikan agama, yaitu pendekatan psikologis pendampingan pengembangan diri.

Pendidikan agama yang mampu menyapa hati kaum muda secara mendasar itulah yang diusahakan. Harapannya, segala pertanyaan soal hidup yang selalu menjadi muara dalil-dalil agama tidak hanya ditingkai secara formalistik, tetapi sungguh dimulai dari kerinduan yang paling ultim dari setiap individu. Sehingga diharapkan pendidikan agama perlu mencari pendekatan-pendekatan yang progresif dan kreatif agar menjadi salah satu ruang bagi kaum muda memandang, melihat merefleksikan dan bertindak atas hidup mereka.

Sehingga pertanyaan dari seorang aktivis Dian Interfidei, seberapa jauh kaum muda mampu secara konsisten, dewasa dan utuh mempunyai nilai-nilai yang diacu untuk hidupnya yang penuh tantangan oleh disororientasi nilai di zaman sekarang ini dapat mereka temukan dari sebuah jalan kecil pendidikan agama, sebuah jalan kecil bermula dari kegelisahan forum guru-guru agama di Yogyakarta ini. Tentu, forum ini perlu terus belajar untuk merajut pemikiran-pemikiran progresif bagi secarik catatan kecil dari sebuah peta besar pendidikan di Indonesia, secara khusus pendidikan agama.

Bravo, guru-guru agama, ditanganmulah, ada langkah kecil untuk mengenalkan langit di kaki dunia yang galau ini bagi insan muda yang memegang tongkat estafet masa depan Indonesia.

purwono nugroho adhi

praktisi kerja budaya
Katekis@yahoo.com

Opini

Berbagi Pengalaman : Upaya Peningkatan Kualitas PAI Di SMA PIRI 1 Jogjakarta

Anis Farikhatin*

Upaya meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA PIRI 1 Jogjakarta dimulai dengan melakukan survey. Dari hasil survey melalui pengamatan langsung di dalam proses pembelajaran terdapat kecenderungan sebagai berikut: (1) mereka lebih banyak diam dan pasif, (2) mereka tidak banyak bertanya atau menjawab jika tidak ditunjuk, (3) mereka lebih suka mencatat, atau sebagian lagi mengantuk, (4) catatan yang mereka buat ternyata sulit dipahaminya

ketika dilakukan *feedback*, (5) mereka tidak siap dengan pelajaran, terbukti banyak yang tidak membawa buku pegangan, atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, (6) ada yang sering tidak masuk menghindari pelajaran agama karena belum bisa tugas hafalan

Dari hasil wawancara dengan siswa, dan masukan dari teman sejawat menunjukkan, bahwa (1) masih banyaknya siswa yang menerima pelajaran agama sebagai beban karena banyaknya tuntutan tugas dan hafalan yang harus diterimanya dari guru agamanya. Selain itu (2) para siswa merasa bahwa materi pelajaran yang di berikan di kelas kurang menyentuh kehidupan nyata sehari hari yang dihadapi siswa, sehingga terkesan seolah olah agama itu hanya sekedar bisa sholat dan membaca Qur'an, ditambah lagi rajin absen salat jamaah dhuhur di masjid sekolah. (3) Pendekatan yang digunakan masih mekanistik dan berorientasi pada aspek kognitif, sedangkan aspek affektif belum mendapat porsi yang selayaknya. Hal tersebut juga tercermin pada model evaluasi yang dikembangkan yang lebih didominasi aspek kognitif.

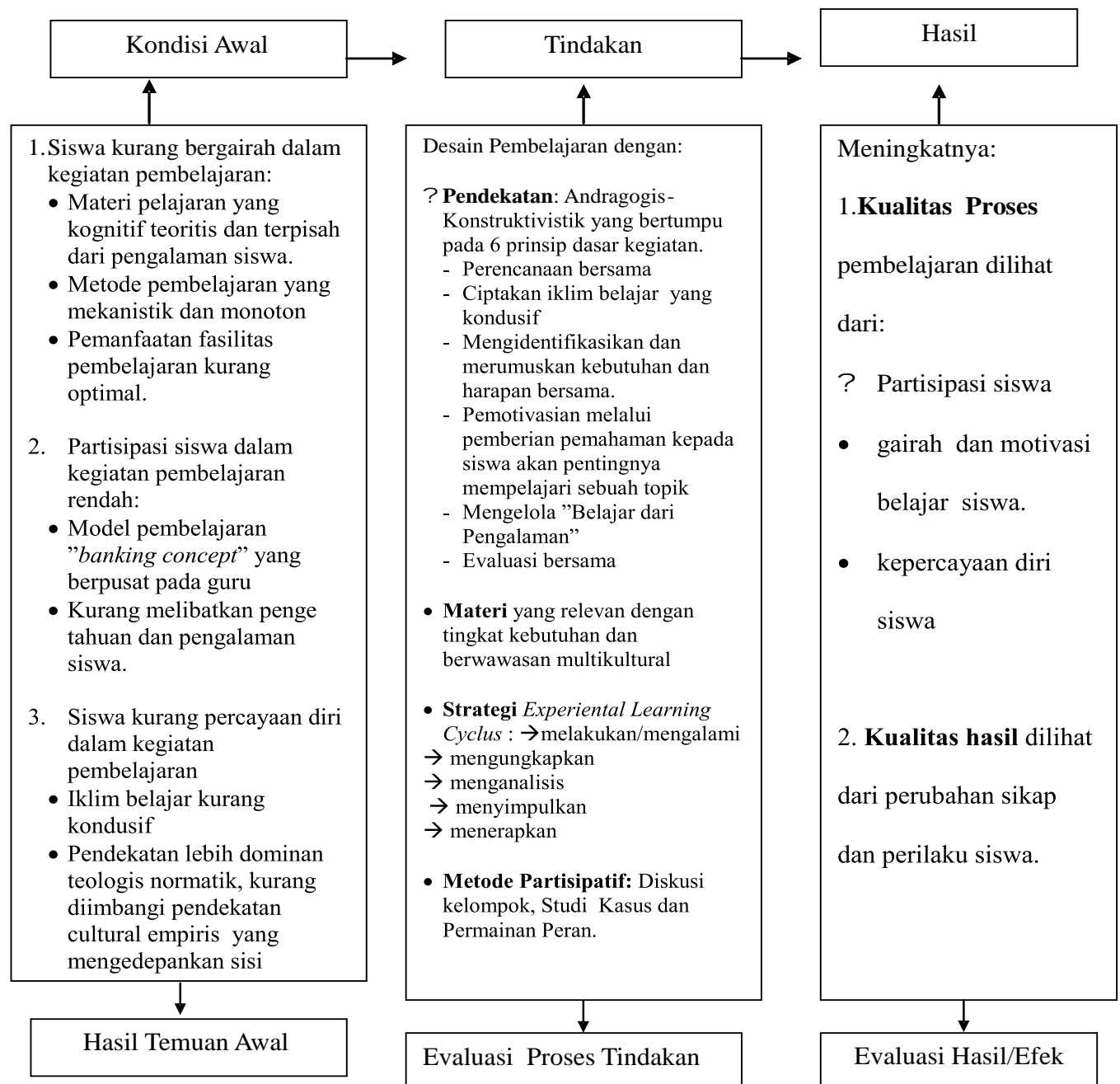
Pada tahun 2006 pemerintah mencanangkan secara resmi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Penerapan model KTSP di sekolah merupakan upaya nyata pemerintah memberikan kesempatan dan peluang yang luas bagi guru untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajarannya sesuai kebutuhan menuju peningkatan kualitas pendidikan, baik kualitas proses maupun kualitas hasil.

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif (partisipatif) baik

secara fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan dan semangat belajar yang tinggi, serta memiliki rasa percaya diri. Dari segi hasil, pendidikan agama dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh keimanan yang diyakininya.

Permasalahan pembelajaran di SMA PIRI I Yogyakarta serta upaya pemecahannya teridentifikasi sebagai berikut:



Penetapan pendekatan andragogi didasarkan pada asumsi: pertama, dari sisi peserta didik, pembelajaran ini dirancang untuk siswa SMA kelas XII dimana sesuai teori Peaget mengenai perkembangan psikologi, seorang anak yang memasuki usia kurang lebih 12 tahun ke atas individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah dia "sudah mencapai perkembangan pikir formal-operation". Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya. Dalam periode ini individu mulai mengembangkan pengertian akan diri (self) atau identitas (identitiy) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar di sekitarnya. Berbeda dengan anak-anak, di sini remaja (adolescence) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda di dekatnya tetapi juga kemungkinan keadaan benda-benda itu di juga.

Dalam masalah nilai-nilai remaja mulai mempertanyakan dan membanding-bandingkan. Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan remaja adalah tingkatan kehidupan dimana proses semacam itu terjadi, dan ini berjalan terus sampai mencapai kematangan (dewasa). Dalam diri orang dewasa yang sudah tumbuh kematangan konsep dirinya, timbul kebutuhan psikologi yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri. Namun, tidak hanya orang dewasa tetapi juga pemuda atau remaja juga memiliki kebutuhan semacam itu. Dengan begitu jelaslah kiranya bahwa remaja seusia SMA juga memiliki kemampuan memikirkan dirinya sendiri, dan menyadari bahwa terdapat keadaan yang bertentangan antara nilai-nilai yang dianut dan tingkah laku orang lain.

Dalam perspektif andragogi, pendidikan merupakan proses humanistic. Demikian pula dengan proses belajar dan pembelajaran tercakup pula dalam proses pemanusiaan manusia. Oleh karena itu kegiatan pendidikan dikembangkan sebagai proyeksi humanisasi. Dengan demikian dalam pemilihan metode, tidak hanya mempertimbangkan ketepatan metode tersebut untuk tujuan materi ajar, tetapi juga moralitas pendekatan tersebut dalam hubungannya dengan pemeransertaan dalam proses tersebut.

Kedua, untuk memahami pendidikan agama sebagai proses penyadaran manusia maka secara

metodologis pelaksanaannya harus berlangsung secara demokratis, partisipatoris, dan dialogis yang memungkinkan terjadinya praksis dan proses aksi dari kegiatan pembelajaran tersebut. Kemampuan demikian memerlukan pengkayaan pengalaman untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam iklim belajar yang terbuka, dialogis dan demokratis. Oleh karenanya proses pembelajaran diarahkan pada upaya mendorong siswa dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memperoleh dan mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) berdasarkan nilai nilai Islami melalui pengalaman. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

Ketiga, berkaitan dengan peran pendidikan agama sebagai "wahana" belajar hidup bagi siswa yang menempatkan realitas kehidupan (pengalaman) sebagai basis pembelajaran yang diembannya, maka strategi ELC (daur belajar berdasarkan pengalaman) dengan metode partisipatif memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melakukan latihan untuk berinteraksi, khususnya hubungan antar sesama melalui tindakan (*action*) dimana ilmu pengetahuan (dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam hadala aqidah-ahlak) tidak sekedar diceramahkan, tetapi diterjemahkan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan (pengalaman). Strategi ELC mendorong siswa dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memperoleh dan mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) berdasarkan nilai nilai Islami melalui pengalaman.

Keempat, secara tehnik pemilihan model pembelajaran didasarkan pada: (1) ketersediaan waktu yang ada, dimana alokasi waktu untuk PAI adalah 6 jam per minggu, ditambah 2 jam untuk muatan lokal ditambah lagi dengan 2 jam extra kurikuler. Disamping itu masih ditambah lagi kegiatan pengajian kelas rutin setiap bulan di rumah salah satu siswa. Dengan demikian cukup leluasa bagi guru untuk melakukan kreatifitas mengembangkan strategi pembelajaran, (2) ketersediaan sarana yang ada seperti masjid sekolah, ruang Laboratorium Agama, Ruang Audio visual yang dilengkapi OHP, LCD, TV, VCD, cukup mendukung proses pembelajaran.

*Anis Farikhatin

Pendidik SMA PIRI 1 Jogjakarta

Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Dian Mutianingrum

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta
55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864 Website: <http://guru-merdeka.blogspot.com>

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama